

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan diskusi tentang pengalaman mahasiswa Batak Generasi Z di Semarang dalam mengkoordinasikan dan menegosiasikan makna tradisi Mandok Hata, penelitian ini merumuskan beberapa kesimpulan utama, sebagai berikut:

1. Penemuan Kesenjangan Argumen yang Tajam

Penelitian ini mengungkapkan realitas yang kontras di lapangan bahwa tradisi lisan Mandok Hata, yang secara filosofis dan tradisional dibangun sebagai ruang sakral untuk rekonsiliasi, refleksi, dan penguatan ikatan keluarga, pada kenyataannya dialami oleh Generasi Z sebagai keharusan adat yang berubah menjadi sumber ketakutan, kecemasan performative (*performative anxiety*), dan ruang untuk "penilaian" dan "penghakiman" satu arah (*hierarchical monologue*) dari orang tua kepada anak.

2. Mekanisme Koordinasi Makna dan Tindakan Komunikasi (*Speech Act*)

Ketika dipaksa untuk berpartisipasi dalam forum yang mengancam kenyamanan batin, Generasi Z melakukan proses mengkoordinasikan makna melalui serangkaian tindakan komunikasi (*speech act*) dalam bentuk strategi pengemasan pesan (*message packaging*). Taktik bertahan (*surviving strategy*) diimplementasikan oleh informan melalui:

a. Modifikasi Gaya Bahasa

Secara sadar melepaskan ragam bahasa gaul/kasual sehari-hari dan mengubahnya menjadi bahasa formal dengan intonasi yang tenang, rendah hati, dan sopan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap forum tradisi tradisional Mandok Hata.

b. Penyaringan Konten Normatif

Membatasi isi pesan pada topik umum dan "aman" (seperti permintaan maaf dan target kuliah yang standar) untuk menghindari interogasi terbuka atau pembukaan aib personal di depan keluarga besar.

c. Mengadopsi Instrumen Digital

Memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (seperti ChatGPT) sebagai asisten penyusunan kalimat untuk mengurangi risiko kesalahan berbicara di depan umum.

3. Dinamika Spasial dan Jarak Reflektif Migrasi

Status informan sebagai mahasiswa perantau di Semarang memicu transformasi makna yang dinamis. Pada fase awal, jarak geografis digunakan sebagai alasan logistik untuk melakukan perilaku penghindaran (*avoidance strategy*) dari ketegangan langsung. Namun, isolasi fisik yang berkepanjangan selama Tahun Baru memunculkan "jarak reflektif" dan kerinduan emosional (*homesickness*). Kondisi ini mendorong para informan untuk menafsirkan ulang maknanya, hingga akhirnya mereka menyadari bahwa Mandok Hata adalah instrumen berharga yang mengikat keutuhan

keluarga yang mereka jaga saat berada jauh dari rumah melalui media sinkronisasi digital (panggilan *video call*).

4. Menegosiasikan Identitas Budaya di Era Digital

Berdasarkan *Cultural Identity Theory (CIT)*, Generasi Z tidak menampilkan identitas Batak mereka melalui kepatuhan yang kaku terhadap bentuk-bentuk tradisional atau kefasihan dalam bahasa daerah, melainkan melalui pilihan komunikasi yang adaptif. Identitas budaya mereka bersifat cair dan berlapis; mereka menegaskan diri (*avowal*) sebagai orang Batak yang menghormati harapan orang tua (*ascription*), namun mempraktikkannya dengan cara modern yang selaras dengan karakteristik mereka sebagai *digital natives*.

5.2 IMPLIKASI PENELITIAN

5.2.1 Implikasi Akademik

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap studi komunikasi budaya, komunikasi keluarga, dan komunikasi antar generasi. Penggunaan teori *Coordinated Management of Meaning (CMM)* dalam penelitian ini berhasil membuktikan bahwa tradisi lokal tidak memiliki makna tunggal dan statis, melainkan terus mengalami reinterpretasi berlapis (hierarki makna) sesuai dengan dinamika zaman dan skrip kehidupan para praktisinya. Selain itu, penelitian ini memperkaya penerapan *Cultural Identity Theory (CIT)* dengan menunjukkan bahwa negosiasi identitas etnis di era digital dapat berlangsung secara fleksibel melalui penggunaan media komunikasi baru tanpa harus kehilangan substansi nilai-nilai budaya lokal.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan konkret bagi keluarga Batak dalam menjaga keberlanjutan tradisi Mandok Hata. Hasil penelitian menekankan bahwa pelestarian budaya tidak akan tercapai melalui penerapan aturan tradisional yang kaku. Orang tua dan pemimpin tradisional perlu membina lingkungan komunikasi yang lebih aman, hangat, dan suportif untuk mengurangi kecemasan performatif pada kaum muda. Evaluasi karakter yang sensitif atau yang melibatkan konflik internal antara suami dan istri serta anak-anak sebaiknya dilakukan dalam ruang lingkup keluarga inti, sedangkan forum keluarga besar dialokasikan khusus untuk permintaan maaf umum, ungkapan rasa syukur, doa, dan penguatan ikatan kekerabatan. Keluarga juga harus memberikan fleksibilitas inklusif terkait adaptasi bahasa (penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa campuran) agar kaum muda dapat mengungkapkan perasaan mereka secara jujur dan autentik.

5.2.3 Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa Mandok Hata memiliki potensi besar sebagai modal sosial-budaya dalam memperkuat ketahanan keluarga dan solidaritas diaspora di diaspora. Di tengah arus globalisasi yang masif dan pola komunikasi digital yang serba cepat, tradisi ini dapat memberikan jeda yang berharga bagi keluarga untuk terhubung secara emosional. Namun, untuk mencegah tradisi ini dianggap sebagai beban atau formalitas tahunan yang ketinggalan zaman oleh generasi muda, masyarakat adat harus terbuka terhadap inovasi dalam penyajian budaya, termasuk memvalidasi ruang ekspresi digital (seperti narasi

keluhan di TikTok) sebagai bagian dari proses negosiasi budaya antar generasi yang sehat.

5.3 BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua teori utama yaitu *Coordinated Management of Meaning* (CMM), dan *Culture Identity Theory* (CIT). Kedua teori ini digunakan untuk memahami pengalaman migran Batak Generasi Z di Kota Semarang dalam mengkoordinasikan dan menegosiasikan makna tradisi Mandok Hata. Pilihan teori ini selaras dengan fokus penelitian, yang bertujuan bukan untuk menilai benar atau salahnya praktik Mandok Hata, tetapi lebih untuk memahami bagaimana Generasi Z menafsirkan, mengalami, menegosiasikan, dan mengadaptasi tradisi ini dalam konteks keluarga, migrasi, dan budaya digital. Dalam desain penelitian, CMM dan CIT juga diposisikan sebagai kerangka kerja utama untuk memahami pengalaman komunikasi dan identitas budaya informan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan kontekstual dan teoretis yang perlu dipertimbangkan:

1. Keterbatasan Metodologis (IPA): Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) idiografis menghasilkan jumlah informan yang relatif kecil (9 informan). Oleh karena itu, hasil penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kedalaman pengalaman subyektif secara spesifik dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi perilaku semua anak muda Batak di Indonesia.
2. Keterbatasan Subjek dan Geografis: Subjek penelitian ini terbatas pada migran Batak Generasi Z dari Sumatera Utara yang sedang menempuh

pendidikan tinggi di Kota Semarang. Karakteristik interpretasi mereka sangat dipengaruhi oleh suasana kampung halaman mereka, tingkat keakraban budaya di negara asal mereka, dan intensitas paparan terhadap perangkat digital.

3. Keterbatasan Lensa Teoretis: Teori CMM dalam penelitian ini terbatas pada membedah proses pembentukan dan pengelolaan makna dalam interaksi interpersonal Mandok Hata (tidak digunakan untuk mengukur efektivitas komunikasi secara kuantitatif). Sementara itu, lensa CIT terbatas pada analisis dimensi identitas budaya Toba Batak yang muncul dari ritual, sehingga tidak mengeksplorasi secara mendalam interseksionalitas identitas lain seperti identitas politik, kelas sosial ekonomi, gender, atau afiliasi agama.

5.4 SARAN PENELITIAN

5.4.1 Saran Akademis (Untuk Peneliti Selanjutnya)

- a. Perluasan Komparasi Geografis: Peneliti masa depan disarankan untuk melakukan studi komparatif antara Generasi Z suku Batak yang bermigrasi ke luar pulau dengan Generasi Z yang tetap berada di daerah asalnya (Sumatera Utara). Hal ini penting untuk memetakan secara empiris apakah variabel migrasi geografis merupakan faktor dominan dalam memicu reinterpretasi makna tradisi.
- b. Studi Antargenerasi Dua Arah: Penelitian masa depan perlu melibatkan perspektif dari generasi yang lebih tua (orang tua, opung, atau tetua adat) sebagai informan pelengkap. Pendekatan dua arah ini akan menghasilkan analisis yang lebih seimbang tentang koordinasi makna dalam memetakan bagaimana generasi

yang lebih tua menafsirkan kecemasan, perlawanan, atau perilaku defensif anak-anak mereka.

c. Etnografi Digital Narasi Budaya: Mengingat tingginya ekspresi keluhan kaum muda di media sosial, peneliti masa depan dapat menggunakan metode etnografi digital untuk meneliti bagaimana konstruksi wacana seperti "drama Mandok Hata" di TikTok memengaruhi pembentukan pola pikir kolektif Generasi Z terhadap kearifan lokal.

5.4.2 Saran Praktis (Untuk Keluarga dan Komunitas Adat)

a. Menciptakan Ruang Aman Bebas Penghakiman: Keluarga Batak disarankan untuk mengubah suasana Mandok Hata Malam Tahun Baru agar lebih dialogis dan inklusif. Orang tua hendaknya menghindari konfrontasi sepihak atas kesalahan anak-anak mereka di forum besar untuk menjaga kesehatan mental mereka dan mencegah runtuhnya koherensi tradisional.

b. Fleksibilitas Gaya dan Media Komunikasi: Komunitas dan keluarga suku Batak hendaknya memprioritaskan penyampaian ketulusan pesan (*substance of meaning*) daripada kesempurnaan struktur formal. Menyediakan ruang aman bagi anak-anak untuk berbicara langsung, menggunakan bahasa Indonesia, atau memanfaatkan panggilan video dengan santai merupakan strategi adaptasi penting untuk memastikan tradisi lisan ini tetap relevan dan dicintai oleh generasi mendatang.

